

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam yang berkaitan dengan iklim lebih sering terjadi dibandingkan bencana geofisika, seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi. Hampir 80% dari seluruh bencana alam, perubahan iklim dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi bencana alam (Maharani, 2024). Berdasarkan data *World Population Review*, Indonesia termasuk negara dengan penduduk terbanyak yang rawan terdampak banjir. Diperkirakan sekitar 75.696 penduduk di Indonesia menempati wilayah yang rawan banjir. Peringkat teratas populasi negara yang terancam banjir adalah China (394.826 jiwa), India (389.816 jiwa), Bangladesh (94.424 jiwa), Indonesia (75.696 jiwa), Pakistan (71.786 jiwa), Vietnam (45.504 jiwa), Amerika Serikat (42.590 jiwa), Nigeria (38.994 jiwa), Mesir (38.871 jiwa), dan Jepang (36.060 jiwa) (Zulfikar, 2025).

Bencana alam merupakan peristiwa yang dapat memengaruhi kehidupan dunia secara besar-besaran. Indonesia mengalami tiga macam bencana, yang pertama adalah bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung berapi dan banjir. Penyebab kedua adalah bencana non-alam seperti kerusakan mesin atau orang-orang yang sakit parah karena suatu penyakit, dan penyebab ketiga adalah bencana sosial yang terjadi ketika orang-orang bertengkar atau berkelahi, atau ketika ada terorisme (Nurrahman, 2024).

Indonesia terletak di garis khatulistiwa sehingga Indonesia disebut sebagai negara yang beriklim tropis. Indonesia merupakan negara yang beriklim hangat yang berarti memiliki dua musim utama yaitu musim kemarau dan musim hujan. Indonesia berada di antara dua benua dan dua samudera sehingga membuat Indonesia memiliki iklim tropis. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak lautan, bersuhu tinggi, dan kelembaban yang tinggi, sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat curah hujan yang tinggi di Indonesia (Putri, 2025).

Banyak bencana yang terjadi di Indonesia, dari sekian banyak bencana yang terjadi di Indonesia, 77% bencana yang terjadi merupakan bencana hidrometeorologi atau bencana yang diakibatkan oleh fenomena cuaca. Mulai 1 Januari - 20 Februari 2023, sejumlah daerah di Indonesia dilanda banjir. Daerah yang terendam banjir adalah Bangka Belitung 12 kejadian, Jawa Timur 41 kejadian, Sulawesi Tengah 61 kejadian, Sumatera Selatan 28 kejadian, Sulawesi Utara 16 kejadian dan Jawa Tengah 95 kejadian (Wijaya et al., 2023).

Bencana hidrometeorologi dan bencana geologi menyumbang 98,86 % dari bencana alam Indonesia sepanjang tahun 2024. Di seluruh Indonesia, bencana alam pada tahun 2024 menyebabkan 489 kematian, 58 hilang, 11.538 luka atau sakit, dan lebih dari 6 juta orang menderita dan mengungsi. Bencana juga menyebabkan 60 ribu rumah rusak, dan 954 fasilitas umum rusak termasuk sekolah, rumah ibadah, dan fasilitas kesehatan. Sepanjang tahun 2024 terjadi 1.088 bencana banjir (Litha, 2025).

Bencana banjir sepanjang tahun 2023 di Provinsi Jawa Tengah terjadi di berbagai Kabupaten seperti, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak dan Kabupaten Blora total 6 kejadian, disusul Kabupaten Purbalingga total 4 kejadian, selanjutnya Kabupaten Tegal dan Kabupaten Semarang total 3 kejadian. Disusul Kabupaten Cilacap, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Banyumas total 2 kejadian, sedangkan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen total 1 kejadian (BNPB, 2024).

Bencana banjir sepanjang tahun 2023 di Provinsi Jawa Tengah khususnya di Karasidenan Surakarta bencana banjir dengan urutan tertinggi terjadi di Kabupaten Wonogiri dengan total 5 kejadian, selanjutnya disusul Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Klaten dengan total 3 kejadian. Selanjutnya Kabupaten Karanganyar dan Kota Surakarta dengan total 2 kejadian. Sedangkan Kabupaten Boyolali menjadi kabupaten terendah dalam bencana banjir sepanjang tahun 2023 yaitu 1 kejadian. Kabupaten Sragen sering terjadi bencana banjir karena dilewati Sungai Garuda dan Sungai

Mungkung, kedua anak sungai tersebut bertemu pada Sungai Bengawan Solo (BPBD, 2024).

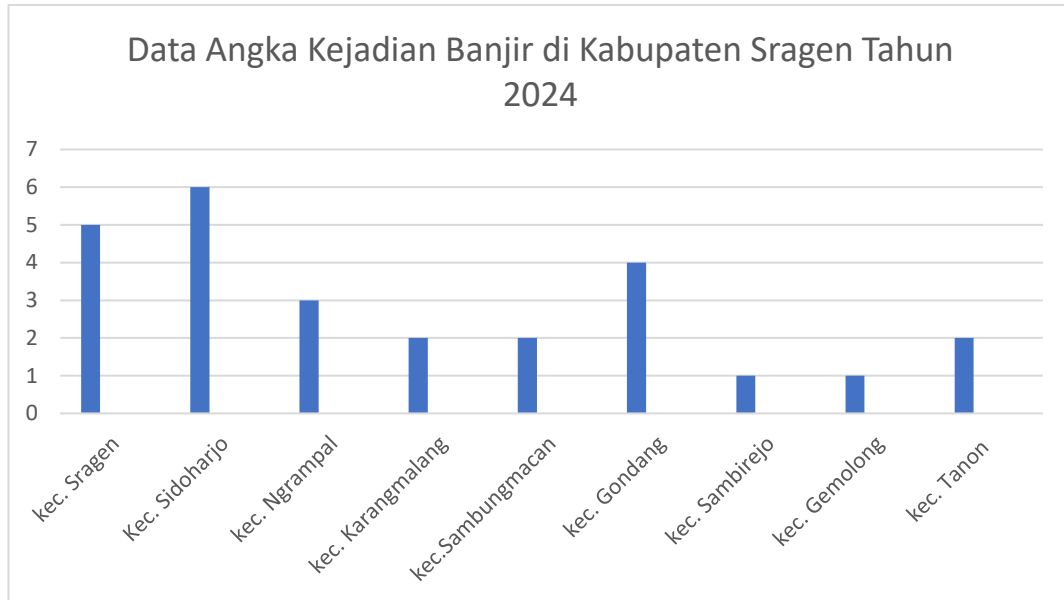


Diagram 1. 1 Keajdian Banjir Di Kabupaten Sragen Tahun 2024
Sumber : (BPBD Kabupaten Sragen, 2024)

Bencana banjir di Kabupaten Sragen pada tahun 2024 terjadi di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Sidoharjo dengan 6 kejadian, Kecamatan Sragen 5 kejadian, Kecamatan Gondang 4 kejadian, Kecamatan Ngrampal 3 kejadian, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sambungmacan, Kecamatan Tanon 2 kejadian dan Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Gemolong 1 kejadian. Berdasarkan data grafik di atas Kecamatan Sragen merupakan salah satu Kecamatan yang menjadi langganan banjir, secara keseluruhan luas wilayah Kecamatan Sragen 502,2935 hektare dari luas wilayah Kabupaten Sragen yang kerap terdampak bencana alam berupa banjir di Kelurahan Tangkil dengan luas 92 hektare. Bencana banjir di Kecamatan Sragen mengakibatkan terendahnya 418 rumah dan 1.348 jiwa sedangkan bencana banjir di Kecamatan Sidoharjo merendam 342 rumah dan 1.083 jiwa (Rahayu, 2024).

Wawancara kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sragen, banjir di Kecamatan Sragen disebabkan karena lokasinya berada di dataran rendah yang berada dekat dengan anak Sungai Bengawan Solo yaitu Sungai Garuda berada di sebelah timur dan Sungai Mungkung yang membentang dari

sisi barat ke sisi timur Kecamatan Sragen. Ketika musim hujan dengan intensitas yang tinggi maka Sungai Mungkung dan Sungai Garuda mengalami peningkatan debit air sehingga menyebabkan air meluap kepermukiman warga.

Hasil wawancara dari kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah pada tanggal 16 Desember 2024 selain karena Kecamatan Sragen yang lokasinya berdekatan dengan anak Sungai Bengawan Solo, ada beberapa masalah pokok yang menyebabkan banjir di Kecamatan Sragen antara lain seperti banyaknya kawasan permukiman di tepi sungai, kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan dengan menanam pohon di tepi sungai, dan perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap pengelolaan sampah yaitu masih membuang sampah di sungai.

Wawancara yang dilakukan dengan kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sragen tanggal 16 Desember 2024 didapatkan bahwa bulan Februari 2024 terjadi banjir di Kecamatan Sragen, banjir terjadi di Kelurahan Tangkil tepatnya di Dukuh Tugu RT. 01, RT. 02, RT. 03 dan Dukuh Gabusan RT. 01 dan RT. 02 namun prevalensi tertinggi berada di Dukuh Gabusan RT. 01 dan RT. 02 dengan ketinggian 50 cm berangsur surut 1-2 hari. Dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir pada bulan Februari 2024 lalu antara lain banyak warga yang harus mengungsi ke rumah saudara dan fasilitas umum, rusaknya peralatan rumah tangga, aktivitas sekolah yang berhenti sementara, aktivitas ekonomi terganggu menyebabkan warga tidak bisa berjualan, bekerja di pabrik, petani mengalami gagal panen, serta warga yang terkena penyakit seperti diare dan penyakit kulit.

Banyak bencana yang terjadi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa bencana dapat terjadi dan upaya pencegahan harus dilakukan untuk mengurangi risiko dan konsekuensi dari kerugian. Menurut Peraturan Kepala (Perka) Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012, pusat dan pemerintah daerah diberi wewenang untuk melakukan pembinaan terhadap pengembangan Desa Tangguh Bencana untuk mengurangi kemungkinan bencana. Oleh karena itu, kebijakan dan tindakan penanggulangan bencana harus didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang semua elemen risiko

bencana ancaman, kerentanan, dan kemampuan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kesiapsiagaan dan tindakan bencana yang efektif (Nurrahman, 2024).

Mitigasi bencana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui Pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Mitigasi banjir adalah upaya untuk mengurangi resiko dan dampak banjir seperti, membuat talud disekitar sungai, menanam pohon di bantaran sungai, dan tidak membuang sampah disungai (Nursyabani, 2020).

Hasil penelitian dari (Khomariah, 2024) menyatakan bahwa sistem peringatan dini untuk mitigasi bencana banjir sudah efektif di Provinsi DKI Jakarta. Sistem ini mampu memberikan informasi peringatan dini bencana banjir kepada masyarakat dan mengurangi kemungkinan bencana banjir terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa, karena mampu mengurangi risiko bencana banjir, tindakan mitigasi menjadi salah satu tahap penting yang harus dilakukan.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Desember 2024 kepada Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sragen menyampaikan bahwa, di Kelurahan Tangkil kejadian banjir pada 2024 sudah 5 kali terjadi, kejadian banjir terparah pada bulan Februari 2024 dengan ketinggian kurang lebih 50 cm. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sragen juga sudah memiliki sistem peringatan dini bencana banjir yang disampaikan melalui alarm dibantaran sungai. Namun tidak semua sungai sudah memiliki alarm, sungai yang tidak memiliki alarm menyampaikan informasi melalui telephone seluler. Hasil wawancara dan observasi terhadap warga Dukuh Gabusan, Kelurahan Tangkil yang berjumlah 10 orang didapatkan hasil bahwa 3 orang sudah memahami mitigasi seperti membuat parit kecil di sekitar rumah, tidak membuang sampah disungai, dan membangun talud di sekitar sungai sedangkan 7 orang belum memahami tentang mitigasi. Hasil observasi peneliti didapatkan hasil bahwa masih banyak

sampah di aliran sungai, dan banyaknya pohon bambu di bantaran sungai. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Tangkil mengenai “*Gambaran Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Tangkil Sragen*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah oleh peneliti adalah “Gambaran Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Tangkil Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Tangkil Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden dalam melakukan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Tangkil Sragen.
- b. Mendiskripsikan gambaran mitigasi bencana banjir di Kelurahan Tangkil Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti adalah memberikan data terkait bencana banjir dan mitigasi yang dapat dilakukan.

2. Bagi Masyarakat

Menambah kesadaran warga yang berada di sekitar kawasan rawan banjir, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mitigasi bencana banjir dalam menghadapi bencana banjir serta pentingnya menjaga ekosistem di sekitarnya.

3. Bagi BPBD Kabupaten Sragen

Sebagai upaya pihak BPBD Kabupaten Sragen untuk menggiatkan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat terkait bencana banjir. Serta memberikan informasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam menanggulangi bencana banjir.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang sesuai dengan visi dan misi program studi unggul dalam manajemen bencana, yang sudah tertuang dalam mata kuliah yang ada di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO.	Penulisan dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arisanty, D., Hastuti, K.P., Putro, H.P.N., Abbas, E.W., Halawa, Y.A., Anwar, K. (2022)	Mitigasi Banjir Berbasis Masyarakat di Desa Rawan Banjir Kabupaten Barito Kuala	Persamaan tema tentang bencana banjir, persamaan tentang mitigasi bencana banjir, persamaan metode penelitian yaitu diskriptif	Peneliti terdahulu menggunakan teknik triangulasi sedangkan peneliti sekarang cluster random sampling.
2.	Munawarah, R., dan Maulidian, M.O.R. (2022)	Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Teluk Halban Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang	Persamaan tema tentang bencana banjir, persamaan tentang mitigasi bencana banjir	Peneliti terdahulu menggunakan sistem penilaian skala likert sedangkan peneliti sekarang menggunakan kuesioner
3.	Rusdi, R., Padli, R., Ibrahim, I., Jamal, N.F., Syahrudin, D.J. (2024)	Model Mitigasi Bencana Banjir Dengan Menggunakan Pendekatan Terintegrasi Untuk Ketahanan Komunitas Di Kabupaten Pangkep	Persamaan tema tentang bencana banjir, persamaan tentang mitigasi bencana banjir, persamaan metode penelitian yaitu diskriptif	Peneliti terdahulu mengumpulkan data dengan wawancara sedangkan peneliti sekarang menggunakan kuesioner
4.	Khomariah, L., Susilowati, T. (2024)	Hubungan Pengalaman Bencana Sebelumnya Dengan Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Pucangsawit	Persamaan tema tentang bencana banjir, persamaan tentang mitigasi bencana banjir	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan cross sectional sedangkan peneliti sekarang cluster random sampling
5.	Pramudita, C.D.A., dan Noorratri, E.D. (2023)	Gambaran <i>Kesiapsiagaan Dan Upaya Mitigasi</i> Masyarakat Dalam Menghadapi	Persamaan tema tentang bencana banjir, persamaan tentang mitigasi bencana banjir, persamaan metode penelitian yaitu	Judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian

	Bencana Banjir Di Dusun Bodeyan Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo	diskriptif
--	---	------------